

Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi dan Dewan Komisaris terhadap *Restatement*

Vivian Linardi¹, Belinda², Sany^{3*}

^{1,2,3}Accounting Department, Petra Christian University, Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia

*Corresponding Author; Email: *sany@petra.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of board characteristics which include number of the Board of Director (BOD), the presence of women on BOD, independent Board of Commissioner (BOC) and CEO overconfidence in restatement. The independent variables were the number of the BOD, the presence of women on BOD and CEO overconfidence were measured by nominal scale, independent BOC is measured by ratio scale. The dependent variable is restatement which is measured by dummy variable. The sample used is 132 observations from financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015 to 2020. The data used are obtained from the company's annual reports and Bloomberg. The analytical technique is logistic regression. The results of the study conclude the number of BOD and independent BOC has no effect on the occurrence of restatements. However, the presence of women on BOD has a significant negative and CEO overconfidence has a significant positive effect on the occurrence of restatements.

Keywords: restatement, board size, board independence, board gender, CEO *overconfidence*, leverage, return on assets

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari karakteristik dewan meliputi jumlah dewan direksi (*board size*), keberadaan wanita dalam dewan direksi (*board gender*), dewan komisaris independen (*board independence*) dan CEO *overconfidence* terhadap *restatement*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah dewan direksi, keberadaan wanita dalam dewan direksi dan CEO *overconfidence* yang diukur dengan menggunakan skala nominal, sedangkan dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *restatement* yang diukur dengan *variabel dummy*. Sampel yang digunakan sebesar 132 pengamatan dari perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2020. Data yang digunakan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan Bloomberg. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa jumlah dewan direksi dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *restatement*. Namun keberadaan wanita dalam dewan direksi berpengaruh signifikan negatif dan CEO *overconfidence* berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *restatement*.

Kata kunci: *restatement*, *board size*, *board independence*, *board gender*, *CEO overconfidence*, *leverage*, *return on assets*

INTRODUCTION

Laporan keuangan sebagai sumber informasi penting yang berisi posisi, kinerja dan arus kas perusahaan berfungsi sebagai acuan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sebagai hasil pertanggungjawaban dari manajemen atas

sumber daya yang dipercayakan kepadanya, maka laporan yang dibuat harus memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan [1]. Apabila terdapat kesalahan dan ditemukan oleh auditor, maka perusahaan diwajibkan untuk melakukan *restatement*. *Restatement* adalah penyajian kembali laporan keuangan karena ditemukan salah saji material, dimana

pos yang dilaporkan tidak sesuai dengan standar akuntansi [2].

Kasus *restatement* yang terjadi di Indonesia seperti PT Garuda Indonesia Tbk yang melakukan *earning restatement* pada laporan keuangan tahun 2018 [3]. Kasus ini muncul ketika dua dewan komisaris menyampaikan keberatan atas laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan PSAK [4]. [5] menyatakan dewan komisaris wajib untuk giat dalam melakukan pengawasan. PP No. 45 tahun 2005 Pasal 17 ayat (1) berbunyi “yang dapat diangkat menjadi anggota direksi adalah perseorangan yang memenuhi kriteria keahlian, integritas, pengalaman, jujur, berperilaku baik, serta memiliki dedikasi yang tinggi untuk mengembangkan perusahaan”. Maka perusahaan perlu menyediakan informasi yang jujur dan berkualitas. Namun, PT Garuda Indonesia Tbk gagal dalam menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik [6].

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *restatement*, salah satunya kegagalan perusahaan dalam menerapkan *corporate governance* yang baik [7]. Akibatnya peran dan kecukupan dewan direksi serta dewan komisaris atas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen dipertanyakan [8]. Perusahaan yang melakukan *restatement* mengalami penurunan atas nilai pasarnya yang mengancam kepercayaan investor [9]. *Good Corporate Governance* akan meningkatkan kepercayaan investor dengan memastikan transparansi, keadilan, tanggung jawab dan akuntabilitas [10]. *Corporate governance* akan mengatur manajemen agar dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham [11]. Dalam teori agensi, *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan *principal*. Mereka memiliki insentif untuk melakukan proyek yang dapat menguntungkan diri mereka sendiri sehingga mengorbankan kepentingan *principal* [12]. *Corporate governance* dianggap efektif dalam melindungi kepentingan *principal* dan menciptakan transparansi dalam pelaporan laporan keuangan [13].

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *corporate governance* yang diukur dengan jumlah dewan direksi, dewan komisaris independen, keberadaan

wanita dalam dewan direksi dan CEO *overconfidence* terhadap *restatement*. Penelitian [8] menunjukkan bahwa semakin banyak dewan direksi maka semakin beragam pengetahuan, pengalaman dan keahlian bisnis di perusahaan. Dengan semakin beragam keahlian tersebut, maka kualitas pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewan direksi juga semakin meningkat sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan menyajikan kembali laporan keuangan. Sementara itu [3], [14], dan [15] menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *restatement*.

Penelitian [3] dan [9] menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *restatement* karena mereka tidak akan berkolusi dengan manajemen untuk menjaga reputasi mereka. Dengan kurangnya koneksi dengan manajemen perusahaan, maka pemantauan manajemen lebih efektif. Semakin efektif fungsi pengawasan yang dilakukan oleh mereka, maka semakin kecil juga kemungkinan *restatement*. Sementara itu penelitian [16], [17], dan [18] menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *restatement*. Kehadiran dewan komisaris independen dianggap hanya untuk memenuhi komposisi dewan komisaris sehingga tugas dan fungsinya tidak berjalan dengan baik.

Penelitian [19] dan [3] menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam dewan direksi berpengaruh terhadap *restatement*. Dengan adanya perempuan yang meningkatkan keberagaman dan fungsi pemantauan dalam dewan direksi, maka laporan keuangan yang mengandung salah saji material dapat dicegah sehingga menurunkan kemungkinan terjadinya *restatement*. Sementara itu penelitian [16] menunjukkan dewan direksi wanita yang tidak mempengaruhi *restatement*.

Penelitian [20] dan [21] menunjukkan bahwa CEO *Overconfidence* berpengaruh terhadap *restatement*. CEO mempromosikan pelaporan keuangan yang terlalu optimistis, hal ini disebabkan karakteristik mereka yang terlalu berani dalam mengambil resiko sehingga mewajibkan perusahaan untuk menyajikan kembali laporan keuangan tersebut ketika target yang ditentukan

tidak tercapai. Sementara itu, penelitian [22] dan [23] menunjukkan CEO *overconfidence* yang tidak signifikan *restatement*.

Penelitian ini berfokus pada Indonesia. Hal ini disebabkan karena profesi akuntansi di Indonesia tidak terlalu khawatir akan isu *restatement* dibandingkan dengan kasus manipulasi laporan keuangan [24]. Padahal *restatement* juga berdampak pada menurunnya nilai perusahaan [25]. Objek penelitian ini mencakup perusahaan sektor keuangan, dimana *restatement* paling banyak ditemukan pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan direksi dan dewan komisaris terhadap *restatement* pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Agency Theory

[13] mendefinisikan *Agency Theory* sebagai hubungan kontrak antara *principal* (*shareholders*) yang mempekerjakan *agent* (manajemen) demi kepentingan *principal* dengan memberi wewenang untuk membuat keputusan. Manajemen akan lebih berfokus untuk memperluas bisnis perusahaan sehingga mendapatkan bonus dengan jumlah yang lebih besar tanpa mempertimbangkan pengembangan nilai perusahaan. Sehingga manajemen mempunyai kepentingan yang berbeda dengan pemilik yang mengakibatkan konflik kepentingan antar keduanya [13].

Dalam melaksanakan aktivitasnya, manajemen terlibat secara langsung sehingga informasi yang didapatkan lebih banyak dibandingkan dengan para pemegang saham, atau asimetris informasi [26]. Kesenjangan ini mendorong manajemen untuk menyampaikan informasi yang tidak benar kepada *principal* melalui penyajian laporan keuangan [27]. Laporan yang disajikan dibuat sebaik mungkin yang pada akhirnya dapat menyesatkan pengguna laporan sehingga harus disajikan kembali [28].

Restatement

[29] menyatakan bahwa *restatement* mengacu pada penyajian kembali laporan keuangan yang telah diterbitkan sebelumnya ketika auditor menemukan kesalahan. Kesalahan tersebut terjadi karena ketidaksesuaian antara laporan keuangan

dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum [11]. *Restatement* akan merugikan perusahaan itu sendiri karena menunjukkan kualitas tata kelola perusahaan tersebut masih kurang sehingga menyebabkan pimpinan puncak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan [30]. [7] menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan kembali mencerminkan adanya kesalahan dalam pengungkapan informasi, sehingga fenomena ini merupakan kegagalan dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

Corporate Governance

[31] mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengatur hubungan antar pihak di dalam perusahaan dalam menentukan arah dan kebijakan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Konsep GCG mengandung prinsip yang bertujuan memandu perusahaan menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham dalam jangka panjang, namun tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* dalam perusahaan [32]. Perusahaan harus memenuhi prinsip-prinsip *corporate governance* yang dicetuskan oleh [33] meliputi: Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, dan Kewajaran dan kesetaraan

Untuk meminimalisasi konflik keagenan, maka diperlukan penerapan GCG untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku oportunistik manajemen [2]. Hal ini diharapkan juga dapat membantu *stakeholder* dalam melaksanakan pengawasan perusahaan agar manajemen menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. *Shareholder* akan memilih dewan direksi yang akan mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan serta mengawasi kegiatan manajemen, sehingga dapat mencegah kemungkinan *restatement* [9], [34], [35].

[36] membedakan Struktur Internal *Corporate Governance* menjadi dua model yaitu *Anglo Saxon* yang tidak memisahkan keanggotaan antara dewan komisaris dan direksi. Sedangkan model *Continental Europe* dengan tegas memisahkan keanggotaan antara dewan komisaris sebagai pengawas dan dewan direksi sebagai eksekutif perusahaan. Dalam model ini, dewan komisaris secara langsung membawahi

dewan direksi dan memiliki wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan mereka. Indonesia menganut model *Continental Europe (two board systems)*, namun dengan sedikit perbedaan yaitu wewenang pengangkatan dan pemberhentian dewan direksi berada di RUPS sesuai dengan [37].

Resource Dependence Theory

Resource Dependence Theory (RDT) diperkenalkan oleh [38] yang menyatakan bahwa strategi, struktur, dan keberlangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada sumber daya untuk menghubungkan perusahaan dengan lingkungan eksternal. Sumber daya tersebut berupa direksi yang ditunjuk untuk melakukan kegiatan operasional, mendukung organisasi, dan berfokus pada pemecahan masalah. Dewan memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan karena anggotanya dapat memberikan arahan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka [39].

Upper Echelon theory

Teori *Upper Echelons* yang dikembangkan oleh [40], menjelaskan bahwa kinerja perusahaan merupakan refleksi dari manajemen puncaknya. Manajemen puncak berperan penting dalam mempengaruhi penciptaan nilai perusahaan, pengambilan keputusan yang strategis, keputusan pelaporan keuangan, dan mengalokasikan sumber daya perusahaan [41]. Karakteristik individu dikembangkan oleh pengalaman masa lalu, pendidikan, dan nilai-nilai pribadi [42]. Teori ini memeriksa bagaimana karakteristik dan pengalaman eksekutif membentuk persepsi, pilihan, dan tindakan mereka yang pada akhirnya berdampak pada berbagai hasil perusahaan [43].

Hypotheses Development

Jumlah Dewan Direksi

Resource Dependence Theory menunjukkan bahwa sejumlah direktur di direksi dapat memberikan tambahan sumber pengetahuan dan keahlian bisnis untuk memberi keuntungan bagi pengembangan perusahaan [14]. Dalam hal ini, mereka bertanggung jawab dalam mengalokasikan

dan mengelola sumber daya perusahaan serta meningkatkan kekayaan dari para pemegang saham sehingga jumlah dewan direksi mempengaruhi kualitas penyusunan laporan keuangan [14, 41]. Dengan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik, kemungkinan *restatement* tersebut kecil [8]. Maka dari itu jumlah dewan direksi dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *restatement*. Hal ini searah dengan hasil penelitian [16] dan [8] yang menemukan hasil negatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti:

H1: Jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *restatement*.

Dewan Komisaris Independen

Agency Theory menunjukkan bahwa direktur independen memainkan peran penting dalam memantau tindakan manajemen dan aktivitas perusahaan [16]. Biaya agensi muncul karena kurangnya keselarasan antara kepentingan dan perusahaan [35]. Keberadaan komisaris independen dinilai mampu menekan biaya keagenan [45]. Dengan adanya komisaris independen di dalam jajaran dewan komisaris, maka fungsi pengawasan terhadap manajemen akan semakin bagus karena komisaris independen dapat bekerja secara netral dan tanpa ada intervensi dari pihak manajemen [18]. Oleh karena itu, mereka tidak akan mempertaruhkan reputasi mereka sendiri untuk berkolusi dengan manajemen [9]. Keberadaan komisaris independen efektif dalam melakukan pengawasan terhadap tata kelola perusahaan sehingga dapat menyebabkan tingkat integritas laporan keuangan yang lebih tinggi [46]. Kualitas laporan keuangan ini berhubungan dengan laporan keuangan yang bebas dari salah penyajian dan tidak disajikan kembali. Keberadaan dewan komisaris independen dapat menyebabkan kecil kemungkinan terjadinya *restatement*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [3] dan [9] dimana terdapat hubungan negatif. Maka dari penjelasan diatas, hipotesis yang akan diuji yaitu:

H2: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *restatement*

Keberadaan Wanita dalam Dewan Direksi

Keberadaan gender wanita dalam dewan direksi dapat memberi pengaruh signifikan negatif kepada *restatement*, dimana menurut [3] gender perempuan menciptakan heterogenitas dalam grup sehingga dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil. Menurut [47] keberadaan wanita dalam dewan direksi mengurangi pelanggaran keuangan yang menyebabkan kegagalan pelaporan keuangan. Rasionalisasi umumnya dianggap sebagai tindakan post setelah pengakuan bersalah [20]. Maka *restatement* yang menyajikan kembali laporan setelah didapatinya kesalahan material termasuk dalam rasionalisasi. Wanita memiliki ketelitian dan disiplin, serta dapat menjaga kualitas kerja [3]. Keberadaan wanita menjadi faktor penting dalam menurunkan kemungkinan dilakukannya *restatement*. Hal ini searah dengan hasil penelitian [3], [19], dan [47] yang menemukan hubungan negatif. Oleh karena itu, hipotesis yang akan diuji yaitu:

H3: Keberadaan wanita di dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *restatement*.

CEO Overconfidence

CEO *overconfidence* berupaya dalam memenuhi perkiraan pendapatan yang terlalu optimis dengan melakukan salah saji dalam laporan keuangan untuk menyembunyikan kenyataan dari kinerja keuangan perusahaan [22]. Menurut [23] penyesuaian yang berulang menyebabkan investor tidak yakin akan laporan keuangan perusahaan yang disajikan kembali. Fenomena ini konsisten dengan teori *Upper Echelons*, dimana karakteristik CEO akan identik dengan perusahaan yang dipimpinnya [21]. CEO yang terlalu percaya diri secara sistematis melebih-lebihkan kemampuan mereka untuk menciptakan proyek nilai sekarang bersih yang positif mencerminkan reliabilitas perusahaan yang tidak dapat diandalkan akibat dilakukannya *restatement* [20]. Maka dari itu, CEO *overconfidence* adalah faktor signifikan dalam timbulnya *restatement* laporan keuangan [20]. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dibuktikan oleh [20] dan [21] dimana terdapat hubungan positif. Maka dari itu, hipotesis yang akan diuji adalah:

H4: CEO *Overconfidence* berpengaruh positif terhadap *restatement*.

Control Variables

Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan didanai menggunakan utang [48]. *Leverage* yang tinggi menghadapi risiko gagal bayar, sehingga semakin tinggi persentase *leverage*, maka semakin buruk juga kinerja keuangan perusahaan [49, 50]. Tingkat *leverage* yang tinggi akan dinilai buruk oleh investor sehingga mendorong manajemen untuk mengambil langkah-langkah agar investor tetap bersedia untuk menginvestasikan sahamnya [51]. Hal ini akan berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan melakukan *restatement* laporan keuangan [52].

Return on Assets

ROA menunjukkan laba perusahaan terhadap total asetnya [53]. Semakin besar ROA perusahaan, maka menandakan perusahaan yang efektif dan efisien mengelola asetnya [54]. Pencapaian tersebut menjadi tanda positif bagi investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang berdampak pada peningkatan saham perusahaan [55]. Jika harapan untuk meningkatkan tingkat profitabilitas masa lalu secara aktual tidak terpenuhi, masalah ini memberikan motivasi bagi manajemen untuk terlibat dalam salah saji keuangan [56]. Kinerja perusahaan yang buruk lebih mendorong manajemen dalam salah saji keuangan [2]. Situasi tersebut dapat menyebabkan *restatement* [19]. Maka dari itu semakin tinggi ROA maka semakin tinggi motivasi perusahaan untuk *restatement*.

RESEARCH METHOD

Sample

Penelitian ini memilih perusahaan sektor keuangan yang terdaftar berturut-turut di BEI pada tahun 2016-2020. Sektor keuangan dipilih secara khusus dikarenakan banyaknya kejadian *restatement* pada sektor tersebut pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan memilih subjek sesuai dengan kriteria

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti seperti tabel 1.

Table 1. Sample Selection

Sample Criteria	Number of Companies
The number of financial companies listed on IDX	95
Companies listed after 2015	(17)
The number of companies without financial statement	(7)
Number of sample selected	71

Table 2. Jumlah Perusahaan *Restatement* dan *Non-Restatement* 2016-2020

Criteria	2016	2017	2018	2019	2020
<i>Restatement</i>	14	8	12	16	16
<i>Non-Restatement</i>	14	8	12	16	16
Sum of Sample	28	16	24	32	32
Total of Sample			132		

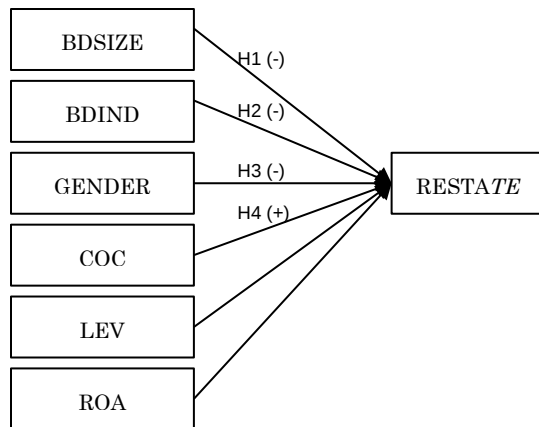
Suatu perusahaan dikatakan melakukan *restatement* dengan mencari kata kunci di *annual report* seperti; “penyajian kembali”, “disajikan kembali”, “penerbitan kembali”, “*restate*”, dan “*restatement*”. Laporan tahunan yang digunakan untuk mengumpulkan profil dewan didapatkan dari situs resmi setiap perusahaan. Sementara data keuangan perusahaan didapatkan dari *Bloomberg*.

Operationalization of Variable
Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

<i>Restatement</i>	variabel <i>dummy</i> dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang menyatakan kembali laporan keuangan tahunannya, dan 0 untuk perusahaan yang tidak [19].
Jumlah Dewan Direksi	diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan [3]

Dewan Komisaris Independen	Kriteria komisaris independen adalah Individu yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut [57]. Dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan: <u>Jumlah Dewan Komisaris Independen</u> Jumlah Komisaris [2]
Keberadaan Wanita dalam Dewan Direksi	diberi nilai 1 jika ada setidaknya satu direktur wanita di dewan direksi, 0 sebaliknya [19].
CEO <i>Overconfident</i>-ce	Melakukan investasi berlebihan untuk meningkatkan reputasi profesional dan mencapai target yang diharapkan tanpa memperhatikan risiko [58, 21]. <i>1. Overinvestment</i> $\Delta \text{Asseti},t / \text{Asseti},t-1 = a_0 + \beta_1 \Delta \text{Salesi},t / \text{Salesi},t-1 + e$ Peneliti melakukan uji regresi untuk mendapatkan nilai residual. Selanjutnya, dibandingkan dengan nilai median. Jika nilai residual > dari nilai median maka diberikan nilai “1”. Sebaliknya jika tidak diberikan nilai “0”. <i>2. Debt to Equity Ratio</i> Jika <i>Debt to Equity Ratio</i> > dari nilai median maka diberikan nilai “1”. Sebaliknya jika tidak diberikan nilai “0”. <i>3. Dividend yield</i> Jika perusahaan tidak membayar dividen, diberikan nilai “1”. Sebaliknya, jika tidak diberikan nilai “0”. Jika dua dari tiga komponen memiliki nilai 1, maka CEO dianggap terlalu percaya diri. Jika tidak, maka diberi nilai 0.
Leverage	Leverage diukur dengan: <u>Total Debt</u> Total Assets [19].
Return on Assets	ROA diukur dengan: <u>Laba bersih setelah pajak (EAT)</u> Total Assets [20].

The model of Analysis



Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, berikut adalah model analisis yang digunakan dalam perhitungan matematis:

$$\text{RESTATE}_{i,t} = \alpha + \beta_1 \text{BDSIZE}_{t-1} + \beta_2 \text{BDIND}_{t-1} + \beta_3 \text{GENDER}_{t-1} + \beta_4 \text{COC} + \beta_5 \text{LEV}_{t-1} + \beta_6 \text{ROA}_{t-1} + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

RESTATE : *Restatement*
 α : Konstanta
 BDSIZE : Jumlah dewan direksi
 BDIND : Dewan komisaris independen
 GENDER : Keberadaan wanita dalam dewan direksi
 COC : *CEO Overconfidence*
 ε : *error*
 LEV : *Leverage*
 ROA : *Return on Assets*
 t-1 : periode sebelumnya

Data variabel independen seperti jumlah dewan direksi, komisaris independen, dan keberadaan wanita dalam dewan direksi, periode yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data adalah periode 2015-2019.

Data Analysis technique

Data diolah dengan menggunakan *software* SPSS 22. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengolah data yang dapat diukur, dihitung atau dapat digambarkan sebagai sebuah informasi yang berbentuk angka atau bilangan.

RESULTS AND DISCUSSION

Descriptive Statistics

Tabel 4. Statistik Deskriptif All Sample

All Sample (n = 132)				
	Min	Max	Mean	StDev.
BDIND	,200	1,000	,515	,135
LEV	,000	,890	,266	,259
ROA	-0,271	,094	,012	,042

Berdasarkan tabel 4, rata-rata perusahaan pada sampel penelitian memiliki proporsi dewan komisaris independen sebesar 51,5%. Angka ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan pada sampel penelitian sudah memenuhi aturan POJK [57]. Rata-rata LEV perusahaan pada sampel penelitian sebesar 0,266 yang berarti bahwa rata-rata 26,6% aset perusahaan didanai dari utang. Sedangkan rata-rata ROA perusahaan pada sampel penelitian sebesar 0,12 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan mendapatkan *net income* dari aset yang dimiliki sebesar 1,2%

Tabel 5. Statistik Deskriptif *Restatement* vs Non *Restatement*

	Restatement (n = 66)				Non Restatement (n = 66)			
	Min	Max	Mean	Std. Dev	Min	Max	Mean	Std. Dev
BDIND	.333	1.000	.536	.132	.200	.800	.494	.136
LEV	.000	.890	.319	.278	.000	.805	.213	.228
ROA	-.271	.092	.010	.052	-.117	.094	.015	.030

Pada tabel 5, rata-rata dewan komisaris independen pada perusahaan *restatement* (53,6%) lebih tinggi daripada yang tidak melakukan (49,4%). Rata-rata *leverage* dari perusahaan *restatement* (31,9%) lebih tinggi daripada yang tidak melakukan (21,3%). Sedangkan rata-rata ROA dari perusahaan yang melakukan *restatement* (1%) lebih rendah daripada yang tidak melakukan (1,5%).

Tabel 6. Statistik Deskriptif -Frekuensi RESTATE

		Freq	Percent
Valid	<i>Non Restatement</i>	66	50.0
	<i>Restatement</i>	66	50.0

	Total	132	100.0
--	-------	-----	-------

Tabel 7. Statistik Deskriptif -Frekuensi BDSIZE

BDSIZE		Restatement		Non Restatement	
		freq	Percent	freq	Percent
Valid	2	4	6.1	3	4.5
	3	10	15.2	11	16.7
	4	17	25.8	19	28.8
	5	11	16.7	11	16.7
	6	6	9.1	5	7.6
	7	5	7.6	4	6.1
	8	4	6.1	3	4.5
	9	1	1.5	3	4.5
	10	5	7.6	1	1.5
	11	1	1.5	5	7.6
	12	2	3.0	1	1.5
	Total	66	100.0	66	100.0

Berdasarkan tabel 7, mayoritas perusahaan *restatement* (n=17, 25.8%), dan perusahaan non *restatement* (n=19, 2.8%) memiliki empat dewan direksi. Sedangkan jumlah dewan direksi terbanyak pada perusahaan *restatement* (n=2, 3%) dan non *restatement* (n=1, 1.5%) sebanyak 12 orang.

Tabel 8. Statistik Deskriptif -Frekuensi GENDER

		Restatement		Non Restatement	
		Freq	Percent	Freq	Percent
Valid	Tidak Ada Wanita	32	48.5	26	39,4
	Ada Wanita	34	51.5	40	60,6
	Total	66	100.0	66	100,00

Berdasarkan tabel 8, maka dapat dilihat bahwa adanya wanita di struktur dewan direksi dalam suatu perusahaan pada kelompok sampel *restatement* sebesar 51,5% (n=34). Sedangkan untuk kelompok sampel non *restatement* sebesar 60,6% (n=40). Namun, tidak adanya wanita dalam struktur dewan direksi suatu perusahaan pada kelompok sampel *restatement* sebesar 48,5% (n=32). Sedangkan untuk kelompok sampel non *restatement* sebesar 39,4% (n=26).

Tabel 9. Statistik Deskriptif -Frekuensi COC

		Restatement		Non Restatement	
		Freq	Percent	Freq	Percent
Valid	CEO Tidak Percaya Diri	34	51.5	41	62,1
	CEO Percaya Diri	32	48.5	25	37,9
	Total	66	100.0	66	100,00

Berdasarkan tabel 9, maka dapat dilihat bahwa CEO yang percaya diri pada kelompok sampel *restatement* sebesar 48,5% (n=32), sedangkan untuk kelompok sampel non *restatement* sebesar 37,9% (n=25). Namun, CEO yang tidak percaya diri pada kelompok sampel *restatement* sebesar 51,5% (n=34). Sedangkan untuk kelompok sampel non *restatement* sebesar 62,1% (n=41).

Hosmer & Lemeshow Goodness of Fit Test

Tabel 10. Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi Square	df	Sig.
1	10,870	8	0,209

Hasil pengujian dari tabel 10, menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 10,977 dengan signifikansi (p) sebesar 0,203. Dari hasil tersebut, nilai $p > 0,05$ mengindikasikan model mampu memprediksi nilai observasinya.

Overall Model Fit Test

Tabel 11. Hasil Uji Keseluruhan Model

-2 Log likelihood awal (block number = 0)	182,991
-2 Log likelihood akhir (block number = 1)	162,656

Nilai -2 Log likelihood awal (block number: 0) adalah sebesar 182,991. Setelah dimasukkan ke empat variabel independen dan dua variabel kontrol, maka nilai -2 Log likelihood akhir (block number: 1) mengalami penurunan menjadi 162,656. Penurunan -2 Log likelihood ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan sudah sesuai dengan data.

Nagelkerke R Square

Tabel 12. Hasil Uji Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	162,656	0,143	0,190

Hasil uji pada tabel 12 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,190. Hal ini menunjukkan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 19 % sedangkan selebihnya 81 % dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Hypothesis Test (t-test)

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig
Step 1	BDSIZE	,117	,091	1,649	1	,199
	BDIND	2,734	1,475	3,438	1	,064
	GENDER	-,946	,453	4,354	1	,037
	COC	,894	,439	4,150	1	,042
	LEV	3,214	,951	11,410	1	,001
	ROA	-0,64	,050	1,671	1	,196
	Constant	-2,660	,956	7,745	1	,005

Board Size and Restatement

Variabel Jumlah Dewan direksi (BDSIZE) memiliki koefisien (β) sebesar 0,117 dengan nilai *p-value* sebesar 0,199. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa jumlah

dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *restatement*. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [14] dan [15] yang menemukan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *restatement* laporan keuangan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [3] yang menemukan bahwa jumlah dewan direksi yang besar dapat membuat mereka mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan sehingga kurangnya efektivitas dalam menyediakan informasi keuangan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan *resource dependence theory*.

Independent Board of Commissioner and Restatement

Variabel dewan komisaris independen (BDIND) memiliki koefisien (β) sebesar 2,734 dengan nilai *p-value* sebesar 0,064. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *restatement*. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [2], [11], [16], [17], dan [18] yang menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *restatement* laporan keuangan. Rata-rata sampel penelitian perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan *restatement* memiliki nilai proporsi komisaris independen sebesar 51,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen di perusahaan keuangan telah memenuhi kriteria [57]. Dalam penelitian ini menunjukkan angka di atas rata-rata yang berarti bahwa keberadaan mereka hanya sekadar untuk memenuhi persyaratan formal terkait dengan komposisi anggota [11, 16]. Keberadaan mereka dianggap kurang dapat memastikan terlaksananya *corporate governance* dengan baik [18]. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan *agency theory*.

Board of Director Gender and Restatement

GENDER memiliki nilai koefisien (β) sebesar -0,946 dengan nilai *p-value* sebesar 0,037. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil yang ditemukan oleh [19], [52] dan [47] adanya wanita dalam susunan dewan direksi dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *restatement*. Wanita diyakini lebih konservatif dibandingkan pria dalam membuat keputusan etis dikarenakan wanita cenderung lebih menghindari risiko dan berhati-hati dalam

mengambil keputusan [59, 60]. Perusahaan dengan direktur wanita menunjukkan disiplin pelaporan yang lebih baik sehingga laporan keuangan yang disajikan juga berkualitas [60].

CEO Overconfidence and Restatement

CEO *overconfidence* memiliki nilai koefisien (8) sebesar 0,894 dengan nilai *p-value* 0,042. Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan yang dipimpin oleh CEO *overconfidence* dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *restatement*. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [20] dan [21] yang menemukan bahwa CEO *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap *restatement* laporan keuangan. CEO *overconfidence* berkarakteristik terlalu berani dalam mengambil risiko yang tinggi [21]. Laba yang tinggi meningkatkan nilai perusahaan dan juga meningkatkan reputasi CEO [62]. Oleh karena itu, mereka termotivasi untuk menyembunyikan kebenaran tentang kinerja keuangan perusahaan, ketika target yang direncanakan belum tercapai [21, 22]. Sesuai dengan *Upper Echelons Theory*, dimana karakteristik seorang CEO tercermin pada perusahaan yang dipimpinnya [21]. Maka dari itu, CEO *overconfidence* dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *restatement*.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis H1 dan H2 tidak diterima, dimana jumlah dewan direksi dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *restatement*.
2. Hipotesis H3 diterima, dimana adanya wanita dalam dewan direksi dapat menurunkan kemungkinan perusahaan menyajikan kembali laporan keuangannya.
3. Hipotesis H4 diterima, dimana perusahaan yang dipimpin oleh CEO yang *overconfidence* dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan menyajikan kembali laporan keuangannya.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Perusahaan, diharapkan dapat dengan bijak mempertimbangkan pentingnya penerapan *Good Corporate Governance*. Dengan memiliki dewan yang mendukung tercapainya GCG, maka kemungkinan terjadinya *restatement* dapat diturunkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah jumlah populasi maupun sampel dalam penelitian sehingga dapat memberikan gambaran untuk mewakili semua sektor.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel independen lain dari *corporate governance* seperti dualisme CEO, keberadaan anggota dewan direksi asing, dan masa jabatan dewan komisaris.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengukur variabel dewan komisaris independen secara kualitatif, sehingga dapat menggali lebih terkait dengan makna dari independensi.

REFERENCES

- [1] Ikatan Akuntansi Indonesia. (2014). PSAK 1 *Penyajian Laporan Keuangan*. <http://iaiglobal.or.id/v03/standarakuntansikeuangan/pernyataan-sak-7-psak-1penyajian-laporan-keuangan>
- [2] Hasnan, S., Razali, M. H. M. & Hussain, A. R. M. (2020). The effect of corporate governance and firm-specific characteristics on the incidence of financial restatement. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 244-267. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0103>
- [3] Putri, N. K. W., Rustiarini, N. W. & Dewi, N. P. S. (2021). Board characteristic and financial restatement. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(3), 492-507. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i3.5883>

- [4] Kronologi kisruh laporan keuangan Garuda Indonesia (2019, April 30). *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- [5] Pemerintah Indonesia. (2021). Surat Edaran Nomor SE-9/MBU/09/2021 tentang Evaluasi Kinerja Anggota Dewan Komisaris/Dewan Pengawas Badan Usaha Milik Negara. <https://jdih.bumn.go.id/lihat/SE-9/MBU/09/2021#>
- [6] Yuniarwati, Ardana, I. C., & Dermawan, E. S. (2021). Failure of corporate governance - A case study at PT Garuda Indonesia Tbk. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 1-20. <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/akun/article/view/2010>
- [7] General Accounting Office (GAO). (2002). *Financial statement restatements: Trends, market impacts, regulatory responses, and remaining challenges*. <https://www.gao.gov/products/gao-03-138>
- [8] Hasnan, S., Marzuki, H. & Shuhidan, S.M. (2017). Effects of board characteristics on financial restatement in Malaysia. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 25(5), 255-264. <https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/1894>
- [9] Zhizhong, H., Juan, Z., Yanzhi, S., & Wenli, X. (2011). Does corporate governance affect restatement of financial reporting? Evidence from China. *Nankai Business Review International*, 2(3), 289-302. <https://doi.org/10.1108/20408741111155307>
- [10] Tornyeva, K. & Wereko, T. (2012). Corporate governance and firm performance: evidence from the insurance sector of Ghana. *European Journal of Business and Management*, 4(13), 95-112. <https://iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/2708>
- [11] Abdullah, S. N., Yusof, N. Z. M., & Nor, M. N. M. (2010). Financial restatements and corporate governance among Malaysian listed companies. *Managerial Auditing Journal*, 25(6), 526-552. <https://doi.org/10.1108/02686901011054854>
- [12] Fama, E. F. & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301-325. <https://www.jstor.org/stable/725104>
- [13] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- [14] Cai, J. & Chang, Y. (2014). Research on the relationship of financial restatement and characteristics of the board of listed real estate companies. *ICCREM 2014: Smart Construction and Management in the Context of New Technology*, 1072-1078. <https://doi.org/10.1061/9780784413777.127>
- [15] Oanh, N. T. K., Dinh, N.V. & Van, N.C. (2021). Associations of board size, audit reputation, and debt with financial restatement: Evidence in Vietnam. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 196, 104-112. <https://dx.doi.org/10.2991/aebmr.k.211119.012>

- [16] Hasnan, S., & Marzuki, H. (2017). Board of directors characteristics and financial restatement. *JMFIR*, 14(1), 1-22. <https://jmifr.usim.edu.my/index.php/jmifr/article/view/11>
- [17] Lantang, S. E. & Ardiansyah (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial restatement pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(1), 47-55. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/11402/71>
- [18] Siregar, N. Y. & Rahayu, F. (2018). Pengaruh corporate governance terhadap restatement dan dampaknya terhadap harga saham. *Jurnal Ilmiah ESAI Volume*, 12(2), 71-88. <https://doi.org/10.25181/esai.v12i2.1098>
- [19] Abbott, L. J., Parker, S., & Presley, T. J. (2012). Female board presence and the likelihood of financial restatement. *Accounting Horizons of American Accounting Association*, 26(4), 607-629. <https://doi.org/10.2308/acch-50249>
- [20] Presley, T. J., & Abbott, L. J. (2013). AIA submission: CEO overconfidence and the incidence of financial restatement. *Advances in Accounting, Incorporating. Advances in International Accounting*, 29(1), 74-84. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2013.03.007>
- [21] Sutrisno, P. & Karmudiandri, A. (2020). CEO overconfidence, founder & restatement of financial reporting. *International Journal of Business, Economics and Law*, 23(1), 192-198. <https://www.ijbel.com/wpcontent/uploads/2020/12/IJ-BEL23-249.pdf>
- [22] Azhari, N. A. N., Hasnan, S., & Sanusi, Z. M. (2020). The relationships between managerial overconfidence, audit committee, CEO duality and audit quality and accounting misstatements. *International Journal of Financial Research*, 11(3), 18-30. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n3p18>
- [23] Shekarkhah, J., Nikraves, M., Adlzadeh, M. (2019). Managerial overconfidence and financial restatement. *International Journal of Economic Research*, 16(2), 349-358. https://serialsjournals.com/abstract/18130_ch-3-ijer-esfehane_2.pdf
- [24] Butar, S. B. (2018). The causes and consequence of restatements in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 22(1), 70-80. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol22.i181.art7>
- [25] Hasnan, S., Zin, N. M., & Hussain, A. R. M. (2019). The effects of financial restatement and corporate governance mechanisms on firm value. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 13(3), 1-29. <https://www.ijeat.org/wp-content/uploads/papers/v8i6S3/F11260986S319.pdf>
- [26] Bergh, D. D., Ketchen, D. J., Orlandi, I., Heugens, P. P. M. A. R., & Boyd, B. K. (2018). Information asymmetry in management research: Past accomplishments and future opportunities. *Journal of Management*, 20(10), 1-37. <https://doi.org/10.1177/0149206318798026>
- [27] Asyik, N. F. (2000). Perspektif agency theory: Pengaruh informasi asimetri terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekuitas*, 4(1) 29-42. https://web.archive.org/web/20170923003146id_/https://ejournal.stiesi

- a.ac.id/ekuitas/article/viewFile/1898/1776
- [28] Kusumo, R. W., & Meiranto, W. (2014). Analisis pengaruh corporate governance terhadap keterjadian restatement. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6225>
- [29] Mao, Y. (2018). Financial Restatement Research Literature Review. *Modern Economy*, 9(12), 2092-2103. <https://doi.org/10.4236/me.2018.912130>
- [30] Pathak, S., Samba, C., & Li, M. (2020). Audit committee diversity and financial restatements. *Journal of Management and Governance*, 2016(1), 899-931. <https://doi.org/10.5465/ambpp.2016.16755abstract>
- [31] Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2004). *OECD Principles of Corporate Governance*. <https://www.oecd.org/corporate/ca/corporategovernanceprinciples/%2031557724.pdf>
- [32] Abdullah, T., & Nugroho, B. A. (2011). Determinan kualitas implementasi corporate governance pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2004-2008. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1), 1-23. <https://doi.org/10.21831/jpai.v9i1.955>
- [33] Komite Nasional Kebijakan Governansi (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- [34] Hillman, A. J., Withers, M. C., & Collins, B. J. (2009). Resource dependence theory: A review. *Journal of Management*, 35(6), 1404-1427. <http://dx.doi.org/10.1177/0149206309343469>
- [35] Wang, T., Lin, Y. M. & Chao, C. F. (2013). Board independence, executive compensation and restatement. *Applied Financial Economics*, 23(11), 963-975. <http://dx.doi.org/10.1080/09603107.2013.786160>
- [36] Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2006). *Seri Tata Kelola Perusahaan Jilid II* (2th ed.). https://muharieffendi.files.wordpress.com/2009/12/fcgi_booklet_ii.pdf
- [37] Pemerintah Indonesia. (2007). *Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Lembaran Negara RI Tahun 2007, No. 106*. Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia. <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/5.%20UU-40-2007%20PERSEROAN%20TERBATAS.pdf>
- [38] Pfeffer, J. and Salancik, G. (1978). *The external control of organizations: a resource dependence perspective*. Harper & Row, New York.
- [39] Rubino, F., & Napoli, F. (2020). What impact does corporate governance have on corporate environmental performances? An empirical study of Italian Listed Firms. *Sustainability*, 12(14), 5742-5763. <https://doi.org/10.3390/su12145742>
- [40] Hambrick, D. C., & Mason, P.A. (1984). Upper echelons: The organization as a reflection of its top managers. *Academy of Management Review*, 9(2), 193-206. <https://www.jstor.org/stable/725104>
- [41] Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarbou, A. (2020). CEO characteristics and

- earnings management: empirical evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77-110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- [42] Quttainah, M. A. (2018). Upper echelon theory: Role of community and strategy. *International Journal of Innovation and Economic Development*, 1(3), 35-44. <https://researchleap.com/upper-echelon-theory-role-of-community-and-strategy/>
- [43] Neely, B. H., Lovelace, J. B., Cowen, A. P., & Hiller, N. J. (2020). Metacritiques of upper echelons theory: Verdicts and recommendations for future research. *Journal of Management*, 20(10), 1-34. <https://doi.org/10.1177/0149206320908640>
- [44] Khaoula, F., & Moez, D. (2019). The moderating effect of the board of directors on firm value and tax planning: Evidence from European listed firms. *Borsa Istanbul Review*, 19(4), 331-343. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2019.07.005>
- [45] Wahidah, S., & Ardiansari, A. (2019). The effect of board of commissioners and independent commissioners on agency cost through capital structure. *Management Analysis Journal*, 8(1), 13-24. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj/article/view/23384/13733>
- [46] Abbas, D. S., Ismail, T., Taqi, M., & Yazid, H. (2021). The influence of independent commissioners, audit committee and company size on the integrity of financial statements. *Estudios de Economia Aplicada*, 39(10), 1-11. <https://eprints.untirta.ac.id/4652/1/23.%20the%20influence%20of%20independent%20comission.pdf>
- [47] Wahid, A. S. (2018). The effects and the mechanisms of board gender diversity: Evidence from financial manipulation. *Journal of Business Ethics*, 159(3), 705-725. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3785-6>
- [48] Soeindoen, J. B., & Siagian, H. L. (2021). Leverage, earning per share and profitability: A study on infrastructure companies listed at IDX from year 2015-2018. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(2), 351-360. <https://ojspustek.org/index.php/SJR/article/download/286/249>
- [49] Ibrahim, A. M. & Suryaningsih, R. (2016). Pengaruh profitabilitas, leverage, reputasi KAP dan opini audit terhadap audit delay. *Ultima Accounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 8(1), 1-21. <http://dx.doi.org/10.31937/akuntansi.v8i1.574>
- [50] Rudyawan, A. P. R. & Badera, I. D. N. & (2009). Opini audit going concern: Kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4(2), 1-17. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/2612>
- [51] Siagian, T., & Utami, W. (2022). The determinants of financial report restatement with audit quality as moderating variable: Manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange: Financial restatement. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 4(1), 629-641. <https://doi.org/10.32996/jefas.2022.4.1.45>

- [52] Puspitasari, D., & Januarti, I. (2014). Pengaruh keberadaan wanita dalam keanggotaan keuangan perusahaan (Studi empiris pada perusahaan non-financial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1-15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6071>
- [53] Al-Qudah, A.A. (2016). The relationship between each of (return on equity & return on asset) and annual return in the Abu Dhabi Securities Exchange (ADX): Evidence from United Arab Emirates. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(24), 100-109. <https://doi.org/10.5539/res.v9n2p1>
- [54] Supriyadi, T. (2021). Effect of return on assets (ROA), return on equity (ROE), and net profit margin (NPM) on the company's value in manufacturing companies listed on the Exchange Indonesia Securities year 2016-2019. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 5(4), 219-228. https://ijebmr.com/uploads/pdf/archivepdf/2021/IJEBMR_736.pdf
- [55] Rosikah, Prananingrum, D. K., Muthalib, Azis, M. I., & Rohansyah, M. (2018). Effects of return on asset, return on equity, earning per share on corporate value. *The International Journal of Engineering and Science*, 7(3), 6-14. <https://www.theijes.com/papers/vol7-issue3/Version-1/B0703010614.pdf>
- [56] Iswati, D., Nindito, M., & Zakaria, A. (2017). The effect of internal financial indicators on the tendency of accounting fraud (A case of companies listed in Indonesia Stock Exchange). *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 123-131. <http://dx.doi.org/10.15294/jda.v9i2.9113>
- [57] Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/ POJK.04/2014 tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK%2033.%20Direksi%20dan%20Dewan%20Komisaris%20Emiten%20Atau%20Perusahaan%20Publik.pdf>
- [58] Kouaib, A. & Jarbouai, A. (2016). The moderating effect of CEO profile on the link between cutting R&D expenditures and targeting to meet/beat earnings benchmarks. *Journal of High Technology Management Research*, 27(2), 140-160. <https://doi.org/10.1016/j.hitech.2016.10.00>
- [59] Abdullah, W. R. W., Maruhun, E. N. S., Noordin, N., & Yahya, N. A. (2021). Gender diversity on board and financial reporting quality in an emerging country. *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences*, 11(3), 586-600. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARAFMS/v11-i3/11179>
- [60] Triana & Asri, M. (2017). The impact of female directors on firm performance: Evidence from Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 32(1), 19-32. <https://media.neliti.com/media/publications/178496-EN-the-impact-of-female-directors-on-firm-p.pdf>
- [61] Borhan, U. B. M., Rahman, A., & Sultana, N. (2020). Female tainted

- directors, financial reporting quality and audit fees. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 16(100189), 1-18. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100189>
- [62] Koloub, M. & Shoorvarzy, M. R. (2015). The effect of board composition and CEO's overconfidence in earnings on restatement of financial statements. *European Online Journal of Natural and Social Sciences* 2015, 4(1), 1211-1218. https://european-science.com/eojnss_proc/article/view/4329